



MERESPONS KETELADANAN KRISTUS SEBAGAI LANDASAN UTAMA KETIKA MENGALAMI PENDERITAAN: KAJIAN TEOLOGIS 1 PETRUS 2:18-25

Fa'ahakhododo Halawa^{1*}, Abad Jaya Zega²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia
Faahakhododohalawa2@gmail.com¹, 86abadjaya@gmail.com²

Submitted: 14 March 2025 Accepted: 24 March 2025 Published: 7 October 2025

Abstract

This research analyzes theologically how Christ's example serves as a guide for believers, as described in 1 Peter 2:18-25, as the main basis for dealing with suffering in the context of the Christian faith. This study aims to understand and analyze the principles of Christ's example in responding to suffering, such as patience, humility, and unconditional love. Peter advises Christians to continue to follow his example as a perfect model so that they remain calm and loving when facing unjust suffering, rather than retaliating or expressing hatred. This study uses a qualitative method with a literature study approach, which is an approach conducted by critically tracing and re-understanding various existing sources about the ministry of the word. The results show that Christ's example in suffering is not only a moral example, but also a profound and practical guide for Christ's followers in facing life's challenges. Through this analysis, it was found that emulating Christ with integrity and faith provides an important model for Christians in facing adversity. Christ's example also emphasizes that it is important to see suffering not merely as a test, but as part of the Christian calling to have faith and love one another. Thus, by following Christ's example, Christians are called to see suffering as an opportunity to grow spiritually and strengthen their faith in the divine, as well as to deepen their relationship with God. Finally, this study confirms that Christ's example provides a solid foundation for responding to suffering in a way that builds faith and strengthens spiritual integrity. Thus, Christians with the right character can not only overcome difficulties, but also witness the love and power of Christ in their journey through life in this world.

Keywords: *1 Peter 2:18-25; The Suffering of Christ; Foundation; The Example of Christ*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis secara teologis bagaimana teladan Kristus menjadi petunjuk bagi orang percaya, sebagaimana dijelaskan dalam 1 Petrus 2: 18-25, menjadi dasar utama dalam menangani penderitaan dalam konteks iman Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis prinsip-prinsip teladan Kristus dalam merespons penderitaan, seperti kesabaran, kerendahan hati, dan kasih tanpa syarat. Petrus menasihati umat Kristiani untuk tetap meneladaninya sebagai teladan yang sempurna supaya tetap tenang dan penuh kasih ketika menghadapi penderitaan yang tidak adil, dibanding membalas dendam atau mengungkapkan kebencian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara menelusuri dan memahami kembali secara kritis berbagai sumber yang ada tentang pelayanan sang firman. Hasil-Nya menunjukkan

bahwa keteladanan Kristus dalam penderitaan bukan hanya sekedar teladan moral, namun juga menjadi pedoman yang mendalam dan praktis bagi para pengikut Kristus dalam menghadapi tantangan hidup. Melalui analisis ini, menemukan bahwa meneladani Kristus dengan integritas dan iman memberikan sebuah model penting bagi umat Kristiani untuk menghadapi kesengsaraan. Teladan Kristus juga menekankan bahwa penting untuk melihat penderitaan bukan sekedar ujian, namun sebagai bagian dari panggilan orang Kristen untuk beriman dan saling mengasihi. Maka, dengan mengikuti teladan Kristus, umat Kristiani dipanggil untuk melihat penderitaan sebagai kesempatan untuk bertumbuh secara rohani dan memperkuat iman kepada sang ilahi, serta memperdalam hubungan dengan Tuhan. Akhirnya penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan Kristus menyediakan dasar yang solid untuk merespons penderitaan dengan cara yang membangun Iman dan memperkuat integritas rohani. Sehingga umat Kristiani dengan karakter yang benar tidak hanya dapat mengatasi kesulitan, tetapi juga menyaksikan kasih dan kuasa Kristus dalam perjalanan kehidupan di dunia.

Kata kunci: 1 Petrus 2:18-25; Penderitaan Kristus; Landasan Utama; Keteladanan Kristus

PENDAHULUAN

1 Petrus berbicara secara mendalam tentang penderitaan Kristus dan bagaimana penderitaan tersebut membentuk paradigma bagi orang Kristen. Penderitaan Kristus bukan hanya sebatas contoh untuk diikuti tetapi juga bagian dari rencana keselamatan yang lebih besar. Petrus menggunakan analogi tentang penderitaan Kristus untuk memberikan penghiburan, dorongan dan perspektif kepada umatnya yang mengikuti Dia ketika mengalami penderitaan. Mengajarkan mereka bahwa penderitaan bukanlah akhir dari segalanya tetapi bagian perjalanan iman yang perlu diuji dan membawa kepada kemuliaan serta memberikan dorongan bagi orang percaya dalam menghadapi penderitaan terlebih mengarahkan mereka untuk hidup yang benar dan mencerminkan keteladanan di dalam Kristus.¹ Penderitaan bagian yang tidak bisa terpisahkan sebagai pengikut Kristus sesungguhnya. Hal tersebut tidak berarti bahwa Tuhan tidak dapat berkarya memberikan pengharapan yang sempurna bagi umat-Nya. Tetapi, di balik penderitaan itu terdapat tujuan sakral dan perlu dipahami oleh setiap individu yang memiliki iman kepada Tuhan.

Petrus juga menekankan supaya setiap pengikut-Nya tidak kehilangan semangat saat mengalami kesulitan atau penderitaan. Hal pertama yang perlu kita sadari sebagai

¹ Sara L. Sapan & Dicky Dominggus, "Tanggung Jawab Penggembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4," *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020): 125–126.

orang percaya dan menjadi tolak ukur bukanlah pada penderitaan duniawi, melainkan bagaimana respons kita terhadap Kristus yang telah menunjukkan kasih-Nya dan telah mengalami penderitaan terlebih dahulu, serta pada pemeliharaan Tuhan terhadap umatnya. Secara sengaja Petrus sering menggunakan kata “penderitaan” dalam suratnya untuk memberikan pola pikir yang benar tentang penderitaan dalam kehidupan orang percaya, serta bagaimana cara merespons dan menyikapi teladan kasih dengan tepat.² Melalui penderitaan-Nya, Kristus Memberikan teladan yang signifikan ketika menderita kepada orang-orang percaya bagaimana cara menghadapi penderitaan dalam hidup ini. Penderitaan Tuhan Yesus menjadi teladan dan pedoman penting bagi setiap orang Kristen dalam mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan hidup. Kristus ingin setiap umat-Nya belajar dan menggali makna terdalam dari semua penderitaan yang Dia alami serta meneladani cara-Nya merespons berbagai peristiwa tersebut. Teladan-Nya tidak bisa dibandingkan dengan teladan duniawi, karena ajaran Yesus sering kali bertentangan dengan standar dunia. Di dalam pelayanan-Nya, Kristus mengajarkan bahwa manusia tidak hanya bergantung pada pemahaman akal semata, tetapi juga menerapkan ajaran-Nya dalam kehidupan orang Kristen.³ Kekristenan sejati satu-satunya agama yang mendasarkan keyakinannya pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat umat manusia, yang telah mengungkapkan dirinya sebagai Allah sejati dan manusia sejati. Momen paling penting adalah ketika Yesus berinkarnasi menjadi manusia seutuhnya, menderita dan mati dikayu salib untuk menanggung serta membebaskan manusia dari perbudakan dosa supaya setiap orang yang percaya kepadanya diselamatkan. Tidak ada peristiwa dalam sejarah dunia ini yang lebih utama dan signifikan dari penderitaan dan pengorbanan Kristus.

Sebagai satu-satunya teladan sejati yang rela menanggung semua dosa manusia, meskipun sebenarnya itu adalah tanggung jawab setiap individu yang berdosa dan tidak hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Kasih seperti inilah yang menjadi dasar manusia dalam memberi respon dan menjadi titik sentral dalam menjalani kehidupan manusia sepanjang zaman, dimasa kini dan sampai dimasa kedatangan Kristus yang kedua kali.⁴

² Warseto Freddy Sihombing, “Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 143–144.

³ “Makna Teladan Penderitaan Dan Kesabaran Berdasarkan Yakobus 5:7-11 Dan Implikasi Bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 30–31.

⁴ Misray Tunliu, “Penderitaan Sebagai Kasih Karunia Tuhan Yesus Kristus: Refleksi 1 Petrus 2:18-25,” *jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021): 15–16.

Dengan memahami penderitaan-Nya dan menerapkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, orang Kristen dapat hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Ini termasuk bagaimana menghadapi tantangan dengan mengandalkan iman, kesabaran, dan doa, serta menemukan kedamaian dan makna dalam setiap kesulitan atau penderitaan. Pendekatan ini memungkinkan orang Kristen untuk merespons tantangan hidup dengan penuh makna dan kedamaian, serta meneladani kasih Kristus dalam tindakan sehari-hari. Dalam hal ini, penderitaan bukan hanya sebuah beban, tetapi juga kesempatan untuk menunjukkan iman yang hidup dan kasih yang tulus kepada sesama.⁵

Diskursus dan isu tentang Keteladanan Kristus ketika mengalami penderitaan, telah dikaji oleh beberapa penelitian sebelumnya, beberapa diantaranya yakni; Erliza Gultom Kajian tersebut menekankan pentingnya teladan penderitaan bagi setiap orang percaya, terutama bagi orang Kristen yang mencakup kesediaan untuk berkorban dan menderita dalam berbagai situasi, termasuk rasa tidak diterima, penolakan, dan bahkan penghinaan.⁶ kemudian tampak pada kajian yang dilakukan oleh Nasokhili Giawa mengatakan bahwa Kristus sebagai juru selamat, telah menunjukkan kepribadian yang benar dan ideal, sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sehingga dalam diri-Nya, terdapat unsur keteladanan yang amat sangat penting sehingga Keteladanan ini mencerminkan dan menyebarluaskan kebenaran ilahi.⁷ Riset yang cukup konseptual tampak pada kajian yang dilakukan oleh Hizkia Ananda Putirulan menegaskan penderitaan tidak hanya dipandang dalam satu sisi yang mengandung hal negatif melainkan dapat dipandang sebagai bagian dari kehidupan yang perlu disyukuri karena dengan penderitaan dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dan pada akhirnya manusia dapat menyikapi masalah tersebut dengan Iman⁸

Dari penelitian-penelitian di atas tentang penderitaan Kristus, penulis belum menemukan pembahasan mengenai respons terhadap keteladanan Kristus sebagai landasan utama ketika mengalami penderitaan dalam konteks sosial seperti

⁵ Alfons Renaldo Tampenawas and Maria Taliwuna Erna Ngala, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini," *Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 215–216.

⁶ Erliza Gultom¹; Yusak Sigit Prabowo²; Yotam Teddy Kusnandar³, "Makna Teladan Penderitaan Dan Kesabaran Berdasarkan Yakobus 5:7-11 Dan Implikasi Bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 30–31.

⁷ Nasokhili Giawa, "Serving Others: Keteladanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13," *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 1 (2019): 56–57.

⁸ Hizkia Ananda Putirulan, "Makna Penderitaan Dan Kaitannya Dengan Keselamatan Berdasarkan Sudut Pandang Kekristenan," *DOREA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2024): 45–46.

penganiayaan, penolakan bahkan intoleran. Maka dari itu, riset ini akan mengisi kesempatan tersebut dengan menawarkan kerangka konseptual baru tentang peran keteladanan Kristus sebagai paradigma transformatif dalam menghadapi tantangan hidup. Penelitian yang ada lebih banyak memotret makna penderitaan Kristus dari perspektif pendidikan Kristen. Jadi, penulis menyusun penelitian ini tidak hanya sebatas teori belaka, melainkan memberikan sumbangsih dan mengajak audiens dengan tujuan supaya terbentuk paradigma serta pemahaman baru mengenai merespons keteladanan Kristus sebagai landasan Utama Ketika Mengalami Penderitaan. Sebagai rumusan masalah yang akan dijawab pada penelitian ini ialah, Penyebab kurangnya respons orang Kristen terhadap penderitaan Kristus? Mengapa orang Percaya dipanggil untuk menderita sebagai pengikut Kristus yang sejati? Bagaimana cara menerapkan teladan kasih Kristus dalam dunia pelayanan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam menulis karya ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, memahami, dan menganalisis secara kritis berbagai sumber tertulis yang relevan serta kredibel sesuai dengan topik penelitian. Studi literatur bertujuan untuk memperoleh pemahaman teoritis dan konseptual secara umum mengenai isu yang diteliti. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ahli diantaranya Hart, Chris (1998) bahwa ulasan literatur bukanlah sekadar pemeriksaan latar belakang; melainkan merupakan komponen kritis dari penelitian itu sendiri, yang menjadi dasar untuk analisis teoretis, pengembangan argumen, dan sintesis konseptual. Dilanjutkan oleh Ridwan, M. (2015) Metode studi literatur dalam pendekatan kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, terutama untuk isu-isu filosofis, normatif, dan teologis, yang tidak bersifat empiris tetapi konseptual sehingga melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan merumuskan refleksi kritis berdasarkan sintesis literatur.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan masalah yang dihadapi orang Kristen ketika mereka menghadapi penderitaan dan kesulitan, sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan data yang akurat dan terkumpul untuk menemukan solusi yang tepat. Selain itu, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pengikut Kristus bertindak terhadap teladan-Nya. Aspek ini penting karena memungkinkan peneliti untuk

melihat bagaimana ajaran dan teladan Kristus memengaruhi cara orang Kristen berinteraksi. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan wawasan penting tentang peran iman dan spiritualitas dalam menangani tantangan hidup dengan memahami dinamika ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon Orang Kristen Terhadap Penderitaan Kristus

Penderitaan terhadap orang percaya terus berlanjut di masa gereja mula-mula dan Kekristenan mula-mula mengalami kesusahan dan penderitaan yang sangat hebat kendatipun mereka banyak mengalami penganiayaan namun Iman mereka kepada Kristus tetap teguh dan kuat dalam membela kebenaran yang sejati. Alkitab mencatat bahwa mereka tidak mengeluh, tidak berkata bahwa beban berat yang mereka tanggung melampaui kekuatan mereka melainkan dengan ikhlas dan tabah menjalani semuanya itu untuk mengajar dan menguatkan iman percaya kepada Kristus (Yak 1:2-4).⁹ Dalam tradisi Kekristenan, ujian dan kesulitan dipandang sebagai kesempatan untuk memperkuat iman kepada Kristus. Proses ini memungkinkan setiap pengikut Kristus memiliki respons untuk dapat menggali lebih dalam keyakinan mereka dan menemukan landasan utama kekuatan dari teladan Kristus yang lebih dulu menderita bagi umatnya dalam menjalani tantangan yang sedang dihadapi saat ini. Penderitaan bukan hanya sebuah hambatan, tetapi juga bisa menjadi alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperdalam pemahaman tentang cinta dan kasih-Nya.¹⁰

Salah satu respons utama orang Kristen terhadap penderitaan Kristus adalah melihatnya sebagai teladan kasih dan pengorbanan di kayu salib. Penderitaan Kristus dianggap sebagai manifestasi dari kasih tanpa syarat atau kasih Agape kepada umat manusia. Dalam pandangan ini, Kristus yang rela menderita dan mati untuk dosa-dosa manusia menjadi teladan tertinggi tentang bagaimana umat Kristen seharusnya mencintai dan mengasihi Kristus dan Umatnya, bahkan dalam situasi yang penuh kesulitan (Mat 22:37-39).¹¹ Penderitaan Kristus bisa saja dimaknai sebagai panggilan

⁹ Hadiran Halawa, *Pengharapan Ditengah Penderitaan*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021). Hlm 15-16

¹⁰ Frits Octavianus Tatilu, "Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus," *Temisien: Jurnal Teologi Mlsi, dan Entrepreneurship* 1, no. 1 (2021): 35–36.

¹¹ Yuas Neto, "Konsep Penderitaan Dalam Injil Matius Dan Relevansinya Dengan Penderitaan Manusia Masa Kini," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 49–50.

untuk mengidentifikasi diri dengan penderitaan Kristus dan mengikuti teladan-Nya. Sehingga bisa mempengaruhi cara orang Kristen menjalani hidup mereka, misalnya, dengan lebih berempati terhadap orang yang menderita dan berkomitmen untuk melayani.

Beberapa orang Kristen mungkin merasa putus asa atau kehilangan motivasi untuk melayani dan berempati. Kesulitan dalam menemukan makna atau tujuan dalam penderitaan pribadi bisa membuat mereka merasa tidak berdaya dalam menghadapi kesulitan yang sedang dihadapi. Ini memerlukan dukungan komunitas dan refleksi teologis yang mendalam untuk menjaga semangat dalam pelayanan. Dengan menggali lebih dalam dari sisi teologis tentang penderitaan dan makna keteladanan Kristus dalam konteks iman Kristen, seseorang bisa memperoleh wawasan baru yang dapat memperkuat fondasi dan memberikan perspektif yang lebih luas tentang tujuan penderitaan sehingga membantu seseorang untuk terus maju dalam pelayanan.¹² Mengikuti keteladanan Kristus dalam pelayanan berarti menghadapi penderitaan dengan sikap yang penuh kasih dan pengertian. Ini melibatkan cara melayani yang menunjukkan kasih Kristus dan memperlakukan orang lain dengan hormat dan empati, bahkan di tengah-tengah penderitaan. Pelayanan yang berlandaskan pada keteladanan Kristus dapat memberikan dampak yang lebih besar dan mendalam dalam kehidupan orang lain. Melihat penderitaan sebagai bagian dari rencana keselamatan dan menerapkan karya Kristus memungkinkan seseorang untuk menghadapi kesulitan dengan keyakinan yang teguh dan tetap berkomitmen dalam pelayanan terhadap misi Kristen. Sehingga dengan pemahaman ini, penderitaan bukan hanya menjadi sebuah tantangan, tetapi juga kesempatan untuk mengalami dan mencerminkan teladan kasih dengan cara yang lebih mendalam dan menghayati pengorbanan-Nya.¹³

Melalui penderitaan yang dihadapi dengan iman dan pengharapan, seseorang memberikan pola hidup yang menunjukkan bagaimana Kristus dapat mempengaruhi dan mengubah cara orang Kristen melihat dan menjalani kesulitan untuk menguji terlebih menguatkan landasan kepada Juru selamat. Hal ini karena tidak ada yang menandingi penderitaan yang telah dialami Kristus karena kasih-Nya bagi orang-orang percaya,

¹² Dag Heward-Mills, *Kehilangan, Penderitaan, Pengorbanan Dan Kematian* (Healing Jesus Campaign: Parchment House, 2012).Hlm 21-22

¹³ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi and Carolina Etnasari Anjaya, "Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat : Kajian Teologis 2 Tesalonika 3:1-7," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 176–177.

sehingga penderitaan karena Kristus penting untuk dipandang sebagai respons utama yang luar biasa dan hanya melaluinya orang percaya dapat menghayati kasih Kristus. Kendatipun Penderitaan memang tidak menyenangkan bagi manusia, namun setiap orang beriman yang menjalani proses ini dengan kerendahan hati dan memandang penderitaan dari sudut pandang keteladanan Kristus sebagai bagian dari panggilan untuk merespons segala bentuk penderitaan Seorang pengikut Kristus yang setia maka Penderitaannya menjadi surat terbuka Kristus kepada dunia.¹⁴

Melalui kerendahan hati dan penyerahan diri dalam penderitaan, orang Kristen dapat menjadi kesaksian yang hidup tentang Kristus, menjadikannya sebagai "surat terbuka" yang menyebarkan pesan kasih dan harapan kepada dunia. Penderitaan, meskipun sulit, dapat menjadi kesempatan untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan memberikan inspirasi serta hiburan bagi orang lain. Dengan demikian dapat memberikan kekuatan dan harapan dalam situasi yang sulit, sehingga seseorang tidak hanya mengatasi penderitaan mereka sendiri tetapi juga menunjukkan kepada orang lain bagaimana respons terhadap teladan Kristus dapat mengubah cara pandang terhadap penderitaan, Ini berarti bahwa tindakan dan sikap seseorang dalam menghadapi penderitaan lebih keras daripada teori belaka. Kesaksian ini berbicara langsung kepada orang lain yang melihat atau mendengar tentang pengalaman tersebut, menunjukkan kepada setiap orang Kristen bagaimana respons terhadap teladan Kristus dapat mengubah *mindset* terhadap penderitaan sehingga menimbulkan Progresif Iman yang sangat luar biasa.¹⁵

Dipanggil Untuk Menderita Sebagai Pengikut Kristus Yang Sejati

Sebagai pengikut Kristus, orang Kristen kadang kala dihadapkan pada pemahaman bahwa panggilan untuk mengikuti-Nya tidak selalu berujung pada kehidupan yang nyaman dan bebas dari kesulitan. Dalam banyak ajaran Kristiani, penderitaan dipandang sebagai bagian integral dari panggilan iman. Menggali lebih dalam tentang bagaimana penderitaan berperan dalam kehidupan seorang Kristen akan membantu kita memahami makna sejatinya sebagai orang percaya. Kristus sendiri

¹⁴ Steven Tommy Dalekes Umboh, "Kematian Kristus Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Kristen Masa Kini," *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 41–42.

¹⁵ Soneta Sang Surya Siahaan3. STT Djone Georges Nicolas*1, Timothy Amien RK2, "Analisis Penderitaan Orang Yang Beriman Kepada Kristus: Kasih Karunia Allah Atau Kutuk?," *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)* 1, no. 1 (2022): 56–57.

mengajarkan bahwa mengikuti-Nya memerlukan pengorbanan, termasuk penderitaan (Lukas 9:23). Deklarasi ini menekankan bahwa perjalanan iman sering kali melibatkan kesulitan dan tantangan sebagai bagian dari proses pertumbuhan rohani. Menjadi pengikut Kristus tidaklah semudah membalikkan sebuah telapak tangan, ada harga yang harus dibayar yaitu bersedia memikul salib-Nya dan siap menghadapi segala risiko yang ada di dunia pelayanan terlebih menjadi pengikut Kristus tidak akan luput juga dari penderitaan yang akan datang.¹⁶

Panggilan untuk menderita tidak terlepas dari kehidupan orang Kristen, baik sebagai ujian iman maupun sebagai kesempatan untuk meneladani Kristus lebih dekat akan membantu setiap umat Kristen memahami makna sejatinya sebagai orang percaya dan bagaimana setiap orang Kristen dapat menanggapi kesulitan dengan iman serta pengharapan yang diperbaharui dengan cara memprioritaskan panggilan Kristus sebagaimana ditegaskan bahwa menghadapi penderitaan dengan cara yang benar adalah bagian utama dari panggilan sebagai pengikut Kristus (1 Pet 2:21).¹⁷ Panggilan Kristus mencakup berbagai tujuan yang mendasar bagi kehidupan orang Kristen dan juga panduan bagi pelayanan serta aktivitas setiap orang percaya dalam kehidupan yang nyata. Panggilan ini bukan hanya sebatas kategori bagi mereka yang mengejar suatu bentuk tertentu dari pelayanan melainkan panggilan ini adalah tentang keinginan Kristus bagi seluruh umat Kristen sebagai umat pilihan. Inti dari panggilan Kristus sebenarnya ialah supaya setiap orang yang memiliki Iman dapat menerima dan menghidupi kasih Tuhan yang tidak terbatas bagi dunia.¹⁸

Panggilan Kristus mengajak setiap orang percaya untuk mempraktikkan teladan kasih Kristus dalam segala aspek kehidupan orang Kristen, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam pelayanan kepada sesama. Ini melibatkan transformasi total dari cara pandang dan perilaku seseorang, yang akhirnya berkontribusi pada penyebaran kasih Tuhan di seluruh dunia. Menjadi saksi hidup dari kasih-Nya yang tak terbatas, dan menyebarluaskan dampak positif dari iman dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Sehingga panggilan Kristus tidak hanya mengubah individu, tetapi juga memperluas

¹⁶ Soleman Daud Molina, "Sikap Orang Percaya Dalam Menghadapi Kesukaran: Refleksi Surat-Surat Petrus," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 20–21.

¹⁷ Eni Lestari, "Kehidupan Murid Kristus Berdasarkan 1 Petrus 3:8-17," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2023): 24–25.

¹⁸ Mark Labberton, *Krisis Dan Janji Dalam Mengikut Yesus Pada Masa Kini* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015).Hlm 15-16

dampak kasih Tuhan ke seluruh penjuru dunia.¹⁹ Ini memberikan pengaruh yang mendorong terwujudnya keadilan, perdamaian, dan kasih yang lebih mendalam di seluruh dunia, membangun jembatan antara berbagai kelompok masyarakat, dan mengatasi berbagai tantangan global dengan pendekatan penuh kasih dan empati. Supaya dapat menghidupi iman secara autentik dan mempengaruhi dunia dengan kasih Kristus.²⁰ Panggilan ini juga memerlukan komitmen untuk hidup kudus dan benar, mengikuti teladan Kristus dalam segala aspek kehidupan.

Hidup dalam komitmen untuk mengikuti teladan Kristus juga memerlukan dukungan dari komunitas iman. Dalam perjalanan pertumbuhan iman orang Kristen memerlukan dorongan, bimbingan, dan tanggung jawab dari sesama pengikut Kristus. Melalui persekutuan dan bimbingan dalam gereja, akan saling mendukung dan mendorong satu sama lain untuk terus meneladani Kristus dalam perjalanan iman setiap orang. Sehingga memungkinkan untuk terus berkembang dalam iman dan karakter Kristen.²¹ Penting juga untuk menyadari bahwa komitmen kepada Kristus bukan berarti tidak akan mengalami kesulitan. Sebaliknya, akan ada waktunya jatuh dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang menguji kesetiaan terhadap Kristus. Namun, melalui setiap ujian dan penderitaan, orang percaya dipanggil untuk tetap teguh dan mempercayai bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih besar untuk hidup ini (Yak 1:12)²²

Melalui semua aspek ini, komitmen untuk mengikuti panggilan Kristus hingga akhir hidup adalah perjalanan yang memerlukan dedikasi yang mendalam dan ketahanan spiritual. Ini bukan hanya tentang mencapai tujuan akhir di surga, tetapi juga tentang menjalani kehidupan yang penuh makna dan memuliakan Tuhan dalam setiap langkah perjalanan Iman. Dengan cara ini, hidup akan menjadi saksi yang kuat bagi kasih dan kebenaran Kristus, dan akan menemukan kepenuhan sejati dalam memenuhi panggilan-Nya.²³

¹⁹ Junior Natan Silalahi, "Perkembangan Jemaat Di Efesus," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 11–12.

²⁰ Fic Theo Riyanto, *Dipanggil Untuk Menjadi Kudus* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019).Hlm 23-24

²¹ Dietrich Bonhoefer, *Mengikuti Yesus* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 1998). Hlm 23-24

²² Pipit Widayanti1, "Penderitaan Manusia Dalam Pandangan Surat Yakobus," *Kristiani, Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan* 1, no. 1 (2021): 79–80.

²³ Andar Ismail, *Selamat Mengikuti Dia* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008).Hlm 3-4

Menerapkan Teladan Kasih Kristus dalam Dunia pelayanan

Dalam konteks pelayanan, teladan kasih Kristus mengajarkan setiap orang percaya untuk tidak hanya mencari kekuatan untuk mengatasi penderitaan sendiri, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mengimplementasikan teladan kasih Kristus dalam pelayanan. ketika menerapkan prinsip kasih ini, orang percaya belajar untuk menempatkan kebutuhan orang lain di atas diri sendiri dan menawarkan kehadiran serta penghiburan yang nyata. Sehingga pelayanan tidak hanya menjadi bentuk peneguhan iman tetapi juga manifestasi nyata dari kasih Kristus yang tulus dan penuh pengertian.²⁴ Menerapkan teladan kasih Kristus dalam dunia pelayanan ketika menghadapi penderitaan adalah tentang meneladani sikap dan tindakan Yesus dalam situasi yang sulit. Kasih Kristus yang nyata dan tak bersyarat menjadi landasan utama dalam melayani, terutama ketika kita sendiri berada dalam situasi yang penuh kesulitan atau penderitaan. Kendatipun mengalami kesakitan dan penderitaan yang ekstrem, Yesus tetap menunjukkan kasih yang mendalam terhadap umat manusia, bahkan kepada mereka yang menyakiti-Nya.²⁵ Teladan ini menjadi fondasi bagi orang Kristen dalam menghadapi penderitaan dalam pelayanan dengan kasih tanpa pembalasan Sebagaimana dikatakan dalam (1 Pet 2:23).

Tindakan-Nya ini bukan hanya sebagai teladan, tetapi juga sebagai dasar ajaran-Nya bahwa kasih sangat penting untuk diterapkan melalui tindakan konkret yang melayani orang lain tanpa memandang kepentingan pribadi. Dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan teladan kasih berarti berusaha untuk meniru sikap dan tindakan Yesus dalam hubungan dengan sesama. Ini bisa terlihat dalam bentuk-bentuk praktis seperti memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan, mendengarkan dan saling menguatkan sesama yang sedang mengalami kesulitan, serta mengasihi musuh dan orang-orang yang mungkin sulit dijangkau dengan kasih.²⁶ Kasih Kristus juga menutupi segala bentuk kesombongan, kata-kata yang merugikan, kebencian, dan dendam tanpa rasa untuk memaafkan. Dengan kasih Kristus, akan menjadi orang-orang yang dikasihi. Tanpa kasih, kesatuan tidak mungkin terwujud. Kasih mengapresiasi setiap perbedaan

²⁴ Rika Kartika, "Menerapkan Teladan Kasih Kristus," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 142–143. Hlm 34-35

²⁵ Rika Kartika, "Menerapkan Kehidupan Sebagai Umat Allah Menurut 1 Petrus 2:11-17," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 142–143.

²⁶ Junardi Saleleubaja Elly Weya, Musliadi Kumar Saleleubaja, Laskar Lius Nduru, "Pentingnya Kasih Dalam Melayani: Menyelami Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pelayanan Gereja," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 13150–13151.

dan pilihan orang lain meskipun ada perbedaan. Kasih mencegah tindakan egois dan menjaga kita agar tidak hanya mementingkan diri sendiri serta melindungi dari konflik yang dapat menimbulkan pertengkaran, dosa, dan pelanggaran.²⁷

Dalam praktiknya, menerapkan kasih Kristus dan berkomitmen untuk melakukannya dapat memperkuat hubungan sosial dan membangun komunitas yang saling mendukung. Ketika orang Kristen hidup sesuai dengan prinsip kasih ini, mereka tidak hanya mencerminkan karakter Kristus, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana orang merasa dihargai dan dicintai. Dengan begitu, kasih Kristus tidak hanya menjadi sebuah konsep yang kita pegang dalam hati, tetapi juga sebuah realitas yang kita hidupkan dan sebarkan dalam setiap aspek kehidupan kita.²⁸ Membangun hubungan yang tulus dengan kasih terhadap orang lain memungkinkan setiap Individu untuk lebih memahami kebutuhan dan tantangan yang sedang dialami oleh umat manusia. Melalui hubungan ini, menawarkan dukungan yang sesuai dan menunjukkan kasih Kristus secara lebih mendalam. Ini termasuk kesediaan untuk berdoa bagi sesama, memberikan dukungan emosional, dan terus menjadi teladan hidup dari ajaran Kristus. Ketika menjalin hubungan yang autentik, dengan membuka diri untuk mengenal tantangan dan kebutuhan yang mereka alami. Ini menciptakan kesempatan untuk menawarkan dukungan yang lebih spesifik dan relevan.²⁹

Dengan pendekatan yang sistematis ini, relasi yang baik tidak hanya bertahan lama tetapi juga berkembang menjadi hubungan yang saling menguatkan. Ketika aktif mendengarkan dan menunjukkan belas kasihan, berarti lebih dari sekadar berbagi simpati karena ini melibatkan tindakan nyata yang mendukung dan menguatkan orang lain sehingga memudahkan kita untuk berkolaborasi dalam mencari solusi dan memberikan dukungan yang tepat. Seiring waktu, hubungan ini akan semakin solid dan berarti, karena setiap pihak merasa bahwa mereka benar-benar dipahami dan diperhatikan.³⁰ Ketika seseorang menunjukkan belas kasihan berarti lebih dari sekadar berbagi simpati karena ini melibatkan tindakan nyata yang mendukung dan menguatkan

²⁷ Gresella Niweray and Rabiël Sobon, "Implementasi Kasih Kristus Sebagai Karya Penyelamatan Allah Bagi Pemuda Menurut Roma 5:5-11 Di Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua Fakfak Papua Barat," *Alucio Dei* 7, no. 2 (2023): 132–133.

²⁸ Arozatulo Telaumbanua, Jan Lukas Lombok, and Otieli Harefa, "Perspektif Etika Kristen Tentang Standar Mengasihi Dan Penerapannya Bagi Orang Kristen Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 2 (2022): 241–240.

²⁹ Efesus Suratman, *Love Above Religion* (Yogyakarta: CV. Selfietera Indonesia, 2023).Hlm 180-182

³⁰ Imanuel Martasudjita, *Jalan Pelayanan Kasih* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015).Hlm 11-12

orang lain. Saat seseorang berkomitmen untuk mendengarkan dengan empati dan memberikan dukungan yang tepat, kita menciptakan ruang bagi kolaborasi yang produktif dan saling menguntungkan.

Implementasi kasih Kristus juga memerlukan keterbukaan dan kejujuran. Supaya bersedia untuk mengakui kesalahan, meminta maaf ketika diperlukan, dan belajar dari pengalaman yang sudah berlalu. Keterbukaan ini membangun kepercayaan dan mendukung hubungan yang sehat. Sehingga Kasih Kristus membantu memperbaiki hubungan dan menghindari konflik yang berkepanjangan.³¹ Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip ini, pelayanan tidak hanya akan efektif dalam memenuhi kebutuhan orang lain, tetapi juga akan mencerminkan nilai-nilai Kristiani secara nyata, memperkuat dampak pelayanan dan menginspirasi orang lain untuk mengikuti teladan kasih Kristus.

KESIMPULAN

Keteladanan Kristus memberikan makna teologis yang sangat mendalam tentang tujuan penderitaan. Penderitaan Kristus memiliki arti sebagai bagian utama dari rencana keselamatan yang Allah kerjakan bagi setiap orang percaya, dan melalui penderitaannya, Kristus menunjukkan bagaimana penderitaan dapat digunakan untuk tujuan yang lebih besar dan lebih baik, yakni keselamatan manusia. Maka dari itu, sangat signifikan peran dan respons orang Kristen terhadap penderitaan supaya mencerminkan karakter Kristus. Ini termasuk menerima penderitaan dengan iman yang teguh, menjaga integritas, dan berusaha untuk tetap adil serta penuh kasih dalam situasi yang sulit. Supaya penderitaan dipandang sebagai kesempatan untuk menunjukkan karakter Kristus dan mempererat hubungan spiritualitas kepada Juru selamat. Dipanggil untuk menderita sebagai pengikut Kristus yang sejati adalah aspek fundamental dan landasan utama dari iman Kristen yang sejati.

Penderitaan Kristus bukan hanya contoh yang harus diikuti. Lebih dari itu, penderitaan tersebut merupakan bagian integral dari rencana keselamatan yang lebih besar. Sehingga Umat Kristen diundang untuk menerapkan keteladanan Kristus dalam kehidupan pelayanan yang sedang dilakukan, terutama ketika menghadapi penderitaan. Kontribusi utama dari *research* ini menyoroti dan mengidentifikasi secara elaborasi

³¹ Reni Marlince Adang and Abad Jaya Zega, "Pentingnya 'Kasih' Dalam Surat 1 Yohanes: Tafsiran Terhadap Kasih Agape," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 4, no. 2 (2023): 97–99.

bahwa keteladanan Kristus tidak hanya dipahami sebagai model moral belaka, melainkan juga sebagai landasan teologis yang esensial dalam membentuk respons iman yang konstruktif terhadap penderitaan. Pengertian tersebut membuka ruang bagi umat Kristen untuk tidak sekadar bertahan dalam situasi penderitaan, tetapi sekaligus mengalami pertumbuhan rohani serta merealisasikan kesaksian nyata tentang kasih Kristus yang terus hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonhoefer, Dietrich. *Mengikuti Yesus*. Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 1998.
- Djone Georges Nicolas*1, Timothy Amien RK2, Soneta Sang Surya Siahaan3. STT. "Analisis Penderitaan Orang Yang Beriman Kepada Kristus: Kasih Karunia Allah Atau Kutuk?" *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)* 1, no. 1 (2022): 56–57.
- Dominggus, Sara L. Sapan & Dicky. "Tanggung Jawab Penggembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020): 125–126.
- Elly Weya, Musliadi Kumar Saleleubaja, Laskar Lius Nduru, Junardi Saleleubaja. "Pentingnya Kasih Dalam Melayani: Menyelami Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pelayanan Gereja." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 13150–13151.
- Frits Octavianus Tatilu. "Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus." *Temisien: Jurnal Teologi Mlsi, dan Entrepreneurship* 1, no. 1 (2021): 35–36.
- Giawa, Nasokhili. "Serving Others: Keteladanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1 (2019): 56–57.
- Halawa, Hadiran. "Pengharapan Ditengah Penderitaan." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 15–16. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- . *Pengharapan Ditengah Penderitaan*. Edited by Maharani Dewi. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021.
- Heward-Mills, Dag. *Kehilangan, Penderitaan, Pengorbanan Dan Kematian*. Healing Jesus Campaign: Parchment House, 2012.
- Ismail, Andar. *Selamat Mengikuti Dia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Kartika, Rika. "Menerapkan Kehidupan Sebagai Umat Allah Menurut 1 Petrus 2:11-17." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 142–143.

- . “Menerapkan Teladan Kasih Kristus.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 142–143.
- Kusnandar, Erlia Gultom; Yusak Sigit Prabowo; Yotam Teddy. “Makna Teladan Penderitaan Dan Kesabaran Berdasarkan Yakobus 5:7-11 Dan Implikasi Bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini.” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 30–31.
- Labberton, Mark. *Krisis Dan Janji Dalam Mengikut Yesus Pada Masa Kini*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Lestari, Eni. “Kehidupan Murid Kristus Berdasarkan 1 Petrus 3:8-17.” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2023): 24–25.
- Martasudjita, Imanuel. *Jalan Pelayanan Kasih*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Molina, Soleman Daud. “Sikap Orang Percaya Dalam Menghadapi Kesukaran: Refleksi Surat-Surat Petrus.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 20–21.
- Neto, Yuas. “Konsep Penderitaan Dalam Injil Matius Dan Relevansinya Dengan Penderitaan Manusia Masa Kini.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 49–50.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, and Carolina Etnasari Anjaya. “Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat : Kajian Teologis 2 Tesalonika 3:1-7.” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 176–177.
- Niweray, Gresella, and Rabel Sobon. “Implementasi Kasih Kristus Sebagai Karya Penyelamatan Allah Bagi Pemuda Menurut Roma 5:5-11 Di Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua Fakfak Papua Barat.” *Alucio Dei* 7, no. 2 (2023): 132–133.
- Putirulan, Hizkia Ananda. “Makna Penderitaan Dan Kaitannya Dengan Keselamatan Berdasarkan Sudut Pandang Kekristenan.” *Dorea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2024): 45–46.
- Reni Marlince Adang, and Abad Jaya Zega. “Pentingnya ‘Kasih’ Dalam Surat 1 Yohanes: Tafsiran Terhadap Kasih Agape.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 4, no. 2 (2023): 97–99.
- Sihombing, Warseto Freddy. “Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 143–144.
- Silalahi, Junior Natan. “Perkembangan Jemaat Di Efesus.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 11–12.

- Suratman, Efesus. *Love Above Religion*. Yogyakarta: CV. Selfietera Indonesia, 2023.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, and Maria Taliwuna Erna Ngala. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 215–216.
- Telaumbanua, Arozatulo, Jan Lukas Lombok, and Otieli Harefa. "Perspektif Etika Kristen Tentang Standar Mengasihi Dan Penerapannya Bagi Orang Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 2 (2022): 241–240.
- Theo Riyanto, Fic. *Dipanggil Untuk Menjadi Kudus*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Tunliu, Misray. "Penderitaan Sebagai Kasih Karunia Tuhan Yesus Kristus: Refleksi 1 Petrus 2:18-25." *jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021): 15–16.
- Umboh, Steven Tommy Dalekes. "Kematian Kristus Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Kristen Masa Kini." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 41–42.
- Vujicic, Nick. *Be The Hands And Feet*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, 2019.
- Widayanti1, Pipit. "Penderitaan Manusia Dalam Pandangan Surat Yakobus." *Kristiani, Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan* 1, no. 1 (2021): 79–80.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.